

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Orang Tua**

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu/bapak ( Nasution, T & Nurhalijah Nasution, 1986:1). Orangtua yaitu orang-orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak ( Departemen Agama RI, 1982: 34 ). Orangtua adalah “ibu dan ayah dan masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak ( Aly, Hery Noer, 1999: 88 ). Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa peran orang tua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam satu keluarga, dalam hal ini khususnya peran terhadap anaknya dalam hal pendidikan, keteladanan, kreatif sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian keselarasan hidup di dunia ini.

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Hal ini dikarenakan posisi orang tua memiliki hubungan terdekat dengan anak-anaknya. Anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, ideologi dan tingkah laku lainnya secara langsung kepada orang tuanya, sehingga perilaku orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi pembentukan karakter

anak.

Orang tua merupakan lingkungan terdekat anak, selain orang-orang sekitarnya. Orangtua dan anak yang berada dalam suatu kondisi lingkungan adalah keluarga inti. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anak didik pertama kali oleh lingkungan pertamanya yaitu keluarga, lebih khusus orang tuanya. Hal ini yang menjadi perhatian karena anak tersebut merupakan produk dari keluarga ( Santoso, Soegeng., 2001 : 77-78 ).

Lingkungan kedua yang berfungsi juga sebagai tempat pendidikan di luar adalah masyarakat. Dalam masyarakat tersebut anak akan berinteraksi dengan orang lain sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan saling mempengaruhi pembentukan pribadi anak. Jika orang tua sabar secara intensif mendukung serta bisa menjadi teladan, maka hal itu jelas masukan yang sangat berartidalam proses pembentukan anak seperti Rasulullah SAW. katakan bahwa anak memiliki fitrah, tauhid yang secara potensial dapat dikembangkan.

Peran orang tua merupakan kegiatan untuk mengembangkan segala potensi anak. Kegiatan tersebutlah yang akan mempengaruhi anak, termasuk dari sisi emosinya. Peran orang tua sebenarnya tidak hanya sekedar mengembangkan emosi bagi anak tetapi juga ada aspek-aspek lain yang mutlak dilakukan oleh orang tua, yaitu aspek afektif kognitif dan psikomotor. Orangtua memberikan perhatian dan rangsangan mental pada anak sedini mungkin. Karena hal ini akan mengembangkan potensi anak

secara optimal karena pendidikan anak balita penting sekali. Artinya dengan menyerahkan pendidikan anak balita kepada perawat atau pembantu adalah tindakan yang kurang bijaksana.

Menyediakan sarana yang cukup, merupakan juga peran yang dilakukan oleh orang tua untuk pengutaran potensi anak baik secara *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik*. Karena tanpa adanya sarana sebagai alat realisasi, maka potensi anak tidak akan berkembang secara optimal. Pada perannya juga, orangtua sedapat mungkin mendukung perkembangan anak dalam memenuhi kebutuhan gizi dan materi. Orangtua yang mampu memenuhi kebutuhan emosi anak berarti sudah memenuhi salah satu kebutuhan anak, yaitu kebutuhan emosi. Kebutuhan emosi ini meliputi kebutuhan kasih sayang, keamanan, pengalaman akan hal-hal baru pujian dan tanggung jawab.

## **2. Hakikat Guru**

### **a. Pengertian Guru**

Secara *etimologis*, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang melepaskan dari sengsara (Shambuan, 2007). Rabinranath Tagore (1861-1941), menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*) (Suparlan, 2001: 11). Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mua'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam

majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al- mua'allim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal *Howard Garner* (Suparlan, 2002:36). Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan *conditio sine quanon* atau syarat

mutlak dalam proses pendidikan sekolah (Suparlan, 2002:12). Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend school* (Suparlan, 2002:2), atau agen sosial yang diminta masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut Poerwadarminta (1996), guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi saja, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu Zakiyah Darajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada

jenjang pendidikan sekolah.

### **b. Status Guru**

Guru dalam melaksanakan peran dan tujuannya memiliki berbagai status, antara lain; Pegawai Negeri sipil atau pegawai swasta, tenaga profesi dan pemimpin sosial (*social leader*) (Suparlan, 2002:16).

Sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai swasta, seseorang akan memiliki status sebagai guru ketika ia telah memperoleh surat keputusan (SK), baik yang diperoleh dari pemerintah maupun dari lembaga penyedia layanan pendidikan (*educational services provider*), dengan memperoleh hak dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Sebagai tenaga profesi, status guru seharusnya dapat disejajarkan dengan profesi yang lain seperti dokter, insinyur, dan profesi lain. Dalam bukunya bertajuk *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Dedi Supriadi telah menjelaskan secara amat jelas pengertian profesi, profesional, profesionalisme, dan profesionalitas sebagai berikut.

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap suatu pekerjaan. Profesional menunjuk pada dua hal, yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang itu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Sementara itu, profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang

mulia itu.

Menurut bahasa sanskerta, guru berarti seseorang yang dihormati, figur yang tidak memiliki celah dan tidak boleh memiliki kesalahan. Guru bukan hanya sekedar sebagai pendidik dan pengajar, melainkan juga mengemban misi seorang begawan, selain bijaksana juga menguasai ilmu pengetahuan dan mengemban nilai-nilai moral dan agama. Pengertian guru seperti ini sekaligus menyandang status yang memiliki peran amat mulia, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

### **c. Profesionalisme Guru**

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didik, jadi seorang guru yang mengabdikan diri kepada masyarakat tentunya memiliki tanggung jawab dan melaksanakan proses belajar mengajar di tempat- tempat tertentu, tidak hanya di lembaga formal saja (Djamarah, Sayiful B, 2003: 31).

Seseorang guru selain memiliki pengetahuan atau wawasan mengenai pendidikan juga harus dibekali dengan persyaratan tentang profesionalisme, mengenai persyaratan guru tersebut meliputi:

- a. Ahli pada bidang yang diajarkan

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan kejuruan tidak mungkin mendidik anak didik suatu keahlian tertentu, jika guru sendiri tidak ahli dalam bidang tersebut.

- b. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat bagi

seseorang untuk menjadi guru.

c. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik, guru harus menjadi tauladan bagi siswa didiknya karena anak-anak cenderung bersifat meniru (Djamarah, 2000: 32)

Ketiga persyaratan tersebut diharapkan telah dimiliki oleh seorang guru sehingga ia mampu memenuhi fungsi sebagai pendidik profesional yakni pendidik bangsa, guru di sekolah atau pimpinan di masyarakat.

### **3. Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka**

Pemerintah mengumumkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama (Menag), Menteri Kesehatan (Menkes), dan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Ajaran dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19.

Pemerintah melakukan penyesuaian kebijakan untuk memberikan penguatan peran pemerintah daerah/kantor wilayah (kanwil)/ kantor Kementerian Agama (Kemenag) sebagai pihak yang paling mengetahui dan memahami kondisi, kebutuhan, dan kapasitas daerahnya. Pemberian kewenangan penuh dalam menentukan izin pembelajaran tatap muka tersebut berlaku mulai semester genap tahun ajaran dan tahun akademik 2020/2021, di bulan Januari 2021.

Penyesuaian kebijakan ini diambil sesuai hasil evaluasi yang dilakukan bersama kementerian dan lembaga terkait serta masukan dari

para kepala daerah, serta berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan yang menyatakan bahwa walaupun pembelajaran jarak jauh sudah terlaksana dengan baik, tetapi terlalu lama tidak melakukan pembelajaran tatap muka akan berdampak negatif bagi anak didik. Kendala tumbuh kembang anak serta tekanan psikososial dan kekerasan terhadap anak yang tidak terdeteksi juga turut menjadi pertimbangan.

Pemberian izin pembelajaran tatap muka dapat dilakukan secara serentak dalam satu wilayah kabupaten/kota atau bertahap per wilayah kecamatan dan/atau desa/kelurahan. “Pengambilan kebijakan pada sektor pendidikan harus melalui pertimbangan yang holistik dan selaras dengan pengambilan kebijakan pada sektor lain di daerah,” terang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim, pada pengumuman SKB Empat Menteri tersebut, secara virtual.

Prosedur pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan yang berada di daerah zona hijau. Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan yang berada di daerah Zona Hijau harus dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dan termonitor dengan membudayakan pola hidup bersih dan sehat dalam rangka pencegahan dan pengendalian covid-19 dengan menggunakan prosedur sebagaimana berikut:

Tabel 2.1  
Prosedur pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19

PERIHAL	MASA TRANSISI	MASA KEBIASAAN BARU
Waktu mulai paling cepat	1. Pendidikan menengah paling	1. Pendidikan menengah paling cepat

<p>Kondisi kelas</p>	<p>cepat dilaksanakan pada bulan Juli 2020 dan pelaksanaannya sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.</p> <p>2. Pendidikan dasar dan SLB paling cepat dilaksanakan pada bulan September 2020 dan pelaksanaannya sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.</p> <p>3. PAUD paling cepat dilaksanakan pada bulan November 2020 dan pelaksanaannya sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.</p> <p>1 SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI, dan program kesetaraan: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 18 (delapan belas) peserta didik per kelas.</p> <p>2 SDLB, MILB, SMPLB, MTsLB dan SMLB, MALB: jaga jarak</p>	<p>dilaksanakan pada bulan September 2020.</p> <p>2. Pendidikan dasar dan SLB paling cepat dilaksanakan pada bulan November 2020. PAUD paling cepat dilaksanakan pada bulan Januari 2021.</p> <p>1 SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI, dan program kesetaraan: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 18 (delapan belas) peserta didik per kelas.</p> <p>2 SDLB, MILB, SMPLB, MTsLB dan SMLB, MALB: jaga jarak minimal 1,5 meter (satu</p>
----------------------	--	---

<p>Jumlah hari dan jam pembelajaran Tatap Muka dengan pembagian rombongan belajar (<i>shift</i>)</p>	<p>minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas.</p> <p>3 PAUD: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas.</p> <p>Ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan.</p>	<p>koma lima) dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas.</p> <p>3 PAUD: jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) dan maksimal 5 (lima) peserta didik per kelas</p> <p>Ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan.</p>
<p>Perilaku Wajib di seluruh lingkungan satuan pendidikan</p>	<p>1. Menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau 2 (dua) lapis yang di dalamnya diisi tisu dengan baik serta diganti setelah digunakan selama 4 (empat) jam/lembab.</p> <p>2. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (<i>hand sanitizer</i>).</p> <p>3. Menjaga jarak</p>	<p>1. Menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau 2 (dua) lapis yang di dalamnya diisi tisu dengan baik serta diganti setelah digunakan selama 4 (empat) jam/lembab.</p> <p>2. CTPS dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (<i>hand sanitizer</i>).</p> <p>3. Menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan tidak melakukan</p>

	<p>minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman dan cium tangan.</p> <p>4. Menerapkan etika batuk/bersin.</p>	<p>kontak fisik seperti bersalaman dan cium tangan.</p> <p>4. Menerapkan etika batuk/bersin.</p> <p>1. Sehat dan jika mengidap penyakit penyerta (comorbid) dan harus dalam kondisi terkontrol.</p>
<p>Kondisi medis warga satuan Pendidikan</p>	<p>1. Sehat dan jika mengidap penyakit penyerta (comorbid) dan harus dalam kondisi terkontrol.</p> <p>2. Tidak memiliki gejala COVID-19 termasuk pada orang yang serumah dengan warga satuan pendidikan.</p>	<p>2. Tidak memiliki gejala COVID-19 termasuk pada orang yang serumah dengan warga satuan pendidikan.</p> <p>Boleh beroperasi dengan tetap menjaga protokol kesehatan.</p>
<p>Kantin</p>	<p>Tidak diperbolehkan. Warga satuan pendidikan disarankan membawa makanan/minuman dengan menu gizi seimbang.</p>	<p>Diperbolehkan, kecuali kegiatan dengan adanya penggunaan alat/</p>
<p>Kegiatan Olahraga dan Ekstrakurikuler</p>	<p>Tidak diperbolehkan di satuan pendidikan, namun disarankan tetap melakukan aktivitas fisik di</p>	<p>fasilitas yang harus dipegang oleh banyak orang secara bergantian dalam waktu yang singkat dan/atau tidak</p>

Kegiatan Selain Pembelajaran	rumah.  Tidak diperbolehkan ada kegiatan selain pembelajaran, seperti orangtua menunggu peserta didik di satuan pendidikan, istirahat di luar kelas, pertemuan orangtua-peserta didik, pengenalan lingkungan satuan pendidikan, dan sebagainya.	memungkinkan penerapan jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter, misalnya: basket dan voli.  Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan.
------------------------------	---	--

Ketentuan khusus:

1. Peserta didik yang tinggal di daerah zona kuning, Oranye, atau Merah dan/atau dalam perjalanannya ke dan dari satuan pendidikan harus melalui Zona Kuning, Oranye, dan/atau Merah tetap melanjutkan BDR.
2. Peserta didik yang berasal dari daerah Zona kuning, Oranya, atau Merah dan kemudian pindah ke Zona hijau tempat satuan pendidikan berada harus melakukan isolasi mandiri selama 14

(empat belas) hari setelah kepindahan dan sebelum melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan

Protokol Kesehatan Pembelajaran Tatap Muka di Satuan Pendidikan pada masa Covid-19. Ada sejumlah protokol kesehatan yang wajib dipenuhi setiap satuan pendidikan sebelum dan setelah pembelajaran. Seluruh protokol wajib dipenuhi oleh setiap warga sekolah.

Tabel 2.2 Protokol Kesehatan warga sekolah

Sebelum Pembelajaran	Setelah Pembelajaran
a. melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan;	a. melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan;
b. memastikan kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS, dan cairan pembersih tangan ( <i>hand sanitizer</i> );	b. memeriksa ketersediaan sisa cairan disinfektan, sabun cuci tangan, dan cairan pembersih tangan ( <i>hand sanitizer</i> ),
c. memastikan ketersediaan masker, dan/atau masker tembus pandang cadangan;	c. memeriksa ketersediaan sisa masker dan/atau masker tembus pandang cadangan;
d. memastikan termogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik; dan	d. memastikan termogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik; dan
e. melakukan pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan: suhu tubuh dan menanyakan adanya gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak nafas.	e. melaporkan hasil pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan harian kepada dinas pendidikan, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, dan kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya.

#### 4. Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Belajar dan pembelajaran yang masih terfokus pada hasil berupa skor maupun nilai menyebabkan memudarnya jati diri dan keterampilan proses siswa. Hilangnya jati diri adalah penyebab maraknya tindak-tanduk asusila yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan, tanpa keterampilan proses siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengolah dan pola pikir yang kreatif. Belajar dan pembelajaran di SD harus menyertakan pengembangan afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) selain pengembangan kognitif (pengetahuan).

Menurut Muqfata (K. W. Lasmawan, 2012) Negara Indonesia adalah sebuah komunitas yang unik dan sangat multi etnis, agama, budaya, dan bahasa. Banyaknya perbedaan ini menuntut toleransi serta proses pendidikan yang beragam dan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Menurut UU. No 20 tahun 2003 pasal 3 (Nasional, 2003) menyatakan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selaras dengan pernyataan tersebut, menurut Sudiana (2012)

pendidikan adalah proses memanusiakan manusia ke arah yang lebih baik. Serupa dengan pernyataan tersebut, Dantes (Natajaya & Dantes, 2015) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia, dalam arti bahwa pendidikan adalah merupakan sebagai upaya optimalisasi perkembangan harkat dan martabat manusia. Secara eksplisit kedua pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang utuh (berkembang pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor). Menyambung pendapat yang dikemukakan oleh Suidiana, Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2013) mengemukakan pada dasarnya belajar sebagai proses pendidikan adalah perubahan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan). Masih pada pandangan yang sama, Trisiantari & Sumantri (2017) menyatakan pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap anak didik. Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pendidikan dari beberapa sumber maka dapat kita simpulkan secara singkat bahwa pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang agar menjadi manusia yang utuh. Perlunya membentuk manusia yang utuh karena manusia yang berkualitas menjadi tumpuan utama suatu bangsa untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Sukerni, 2014). Selaras dengan pendapat tersebut, Suryaningsih, Cahaya, & Poerwati (2016) mengemukakan program pembangunan

nasional, pengembangan pendidikan merupakan salah satu wahana yang sangat penting, karena melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Membentuk sesuatu menjadi hal yang berbeda dari biasanya atau dengan kata lain baru sangatlah sulit. Apalagi merubah sebuah kebiasaan yang telah mendarah daging pada seseorang, sehingga akan lebih mudah untuk merubah atau membentuk kebiasaan baru dilakukan pada generasi berikutnya atau muda. Hal ini sama saja seperti kayu, jika kayu tersebut masih muda maka akan lebih mudah untuk dibengkokkan dibanding dengan kayu yang lebih tua.

Dantes (W. Lasmawan, 2015) menyatakan bahwa sekolah diharapkan menjadi salah satu wahana terjadinya proses transformasi nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial sebagai bagian dari pembentukan kepribadian siswa belum menjadi kenyataan. Selaras dengan pernyataan tersebut Khoiron & Sutadji (2012) Lingkungan sekolah merupakan salah satu bagian yang turut berperan dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekolah atau lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan pribadi dan prestasi peserta didik memiliki beberapa aspek yang meliputi, kondisi fisik sekolah, hubungan antara kepala sekolah, hubungan guru dan peserta didik, norma antara peserta didik, dan rasa kenyamanan dan keamanan peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, belajar dan pembelajaran di sekolah dasar sangatlah perlu untuk diperhatikan. Karakter anak SD

yang masih memerlukan bimbingan serta benda-benda konkret sering kali diabaikan oleh guru selaku pendidik di sekolah. Secara umum, anak SD di Indonesia berumur 7 sampai 12 tahun (berada pada tahap operasi konkret) (Japa & Suarjana. 2015:6). Selanjutnya secara jelas disampaikan oleh Japa & Suarjana (2015:6) bahwa pada tahap operasional konkret anak mengembangkan konsep dengan menggunakan benda-benda konkret untuk menyelidiki hubungan dan model-model ide abstrak.

Sebagai bagian dari pendidikan pembelajaran sangatlah penting dalam penanaman pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilan yang baru. Pada kenyataannya menurut Ary Ginajar Agustian (Suranata, n.d.) menyebutkan bahwa kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti, ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan yang tampak begitu menjanjikan, mengalami kemandegan dalam kariernya. Mendukung pernyataan tersebut Hardoko, Salindeho, & Wedi, (2014) mengungkapkan rendahnya mutu pendidikan juga disebabkan bukan saja kurangnya kemampuan akademis, tetapi juga kurangnya kesadaran moralitas. Yaumi (2013:1) menyatakan bahwa suatu pembelajaran yang tidak didesain secara sistematis tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal. Selaras dengan hal tersebut, Uno (2014:85) mengungkapkan perbaikan

kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran.

Pentingnya pengembangan aspek lain selain pengetahuan menyebabkan guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing. Terkait dengan tugas guru sebagai pembimbing, Gardener (Margunayasa, dkk. 2014) menyarankan agar guru (1) menggunakan prinsip-prinsip yang berkembang sebagai dasar membuat keputusan, (2) mengelompokkan siswa berdasarkan umur dalam pembelajaran untuk memperjelas dunia nyata, (3) menggunakan model pembelajaran yang kooperatif untuk mendorong siswa untuk bekerjasama, (4) menggunakan tema yang relevan dan berkaitan sesuai dengan kurikulum dan (5) menggunakan teori intelegensi yang beraneka ragam secara langsung. Peranan guru di sekolah juga dikemukakan oleh Brembeck (Suwatra. 2014), yaitu (1) guru sebagai media, (2) guru sebagai penguji, (3) guru sebagai orang yang berdisiplin, (4) guru sebagai orang kepercayaan, (5) guru sebagai pengganti orang tua, (6) guru sebagai pengenalan kebudayaan, (7) guru sebagai penasehat siswa, (8) guru sebagai teman sekerja, (9) guru sebagai seorang ahli, (10) guru sebagai pegawai, (11) guru sebagai bawahan, dan (12) guru sebagai penasehat atau konsultan. Sebelum mengembangkan proses pembelajaran menjadi lebih baik, guru harus memiliki dasar ataupun landasan.

Menurut Tirtaharadja (Sadia, Arnyana, & Muderawan, 2013)

adapun landasan pembelajaran adalah Tut Wuri Handayani, azas belajar sepanjang hayat, dan azas kemandirian dalam belajar, sedangkan Sadia, Arnyana, & Muderawan (2013) menambahkan bahwa landasan filosofi didasarkan pada abstraksi acuan hukum dan kajian empiris tentang kondisi sekarang serta idealisasi masa depan, sehingga Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan landasan filosofi bagi pengembangan dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Selanjutnya (Sadia et al., 2013) mengemukakan bahwa pendidikan selalu melibatkan aspek psikologis peserta didik, maka dari itu landasan psikologis harus menjadi acuan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan. Selain landasan, guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan sebuah kurikulum.

Menurut Martha & Tegeh (2012) beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yang akan menjadi pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran bagi guru, antara lain: 1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. 2) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan pengembangan diri peserta didik secara terpadu, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan,

pengalaman, dan keterampilan yang bermakna bagi kehidupannya. 3) Kurikulum dikembangkan relevan dengan kebutuhan kehidupan siswa, sehingga kurikulum dikembangkan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan nyata siswa. Guru juga harus memperhatikan karakteristik siswa karena pada dasarnya manusia adalah manusia yang unik, sehingga teori belajar yang akan digunakan juga perlu dipertimbangkan. Piaget (Kristiantari, 2014) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Setelah mengetahui berbagai landasan yang akan digunakan mengembangkan proses pembelajaran, guru harus menyadari kesiapan dirinya dan menyadari kompetensi apa yang ia miliki. Menurut Satori, dkk (Pudjawan. 2013:3) adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah (1) kompetensi profesional, yang berarti guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan dalam, (2) kompetensi personal, yang artinya guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, (3) kompetensi sosial, yang berarti guru mampu menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, dan (4) kompetensi untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya, yang berarti mengutamakan

nilai kemanusiaan daripada nilai benda material. Hal yang sama juga dikemukakan (Kristiantari, 2014), untuk menyongsong implementasi kurikulum 2013 kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial seorang guru harus dipersiapkan dengan baik. Bertolak pada pendapat yang telah dinyatakan oleh berbagai sumber maka kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi pedagogis, dan kompetensi pelayanan.

Desain pembelajaran adalah hal yang perlu dipersiapkan oleh guru selanjutnya. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, sebuah pembelajaran tidak akan berjalan optimal jika tidak direncanakan. Pada UU. No. 41 tahun 2007 tentang standar proses tercantum bahwa perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Kemendiknas, 2007). Hal yang sering diabaikan pada komponen RPP adalah sikap yang akan dikembangkan. Padahal jika melihat kondisi karakter siswa dan mahasiswa saat ini, maka dipandang perlu adanya pendidikan karakter (Wijana, 2015). Selanjutnya Wijana (2015) juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Terlihat jelas pula pada Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Padmadewi, 2015) disebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan satu

kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasikan dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan.

Pembentukan sikap haruslah melalui proses pebiasaan karena untuk merubah sikap bukanlah hal yang mudah. Mendukung pernyataan tersebut (Danial, 2012) menyatakan kalau salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan pola pikir, sikap, dan perilaku antikorupsi melalui sekolah, karena sekolah adalah proses pembudayaan. Selain itu, pada RPP tercantum pula metode penelitian.

Menurut Ibrahim dan Sidik (2013:205), menyatakan bahwa metode merupakan upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pendekatan, metode maupun model yang dapat diterapkan bagi siswa SD tergantung pada tujuan pembelajarannya seperti model PBL (*Problem Base Learning*) atau PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah). Menurut Ardiyanti (2016) pembelajaran berbasis masalah (PBM) sendiri merupakan pembelajaran yang berfokus pada kegiatan memecahkan masalah, dan masalah yang dihadapi merupakan masalah yang tidak rutin dihadapi siswa sehingga menantang siswa untuk berpikir dan melakukan pemikiran yang tepat. Selanjutnya ada model pemecahan masalah (*Problem Solving*), menurut Rizvi & Parwati (Parwati, 2015) Model pembelajaran pemecahan masalah didasari oleh teori belajar kognitif dan

konstruktivisme yang mengasumsikan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia di sekitarnya dan menganggap bahwa kelas merupakan cermin masyarakat yang lebih besar dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar memecahkan masalah kehidupan nyata. Kedua model tersebut menekankan pada kemampuan untuk berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pendapat ini didukung oleh Ardiyanti (2016) yang menyatakan untuk menanamkan cara berpikir kritis ini berbagai cara dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Selain itu ada juga pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*). Menurut Johnson (Setiawan, Suma, & Mulyadiharja, 2012) untuk membantu siswa mengembangkan potensi intelektual siswa, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Landasan filosofi pembelajaran *contextual* adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri (Musmini & Yuniarta, 2012). Melalui CTL, miskonsepsi pada siswa akan berkurang bahkan hilang. Hal ini secara implisit terlihat pada pendapat Margunayasa & Riastini (2014) yang mengungkapkan untuk menanggulangi miskonsepsi tersebut perlu dilakukan suatu perubahan pada konsep yang dimiliki peserta didik. Berkaitan dengan perubahan konsep, Suparno (Margunayasa & Riastini, 2014) menyatakan bahwa

dalam proses pembelajaran ada dua proses yang analog dengan perubahan konsep, yaitu adanya proses asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi, siswa menggunakan konsep-konsep yang sudah ada untuk menanggapi gejala baru dengan suatu perubahan kecil berupa penyesuaian. Akomodasi peserta didik harus mengganti atau mengubah konsep-konsep mereka karena tidak sesuai dengan gejala baru. Proses pendidikan tidak akan pernah lepas dari kearifan lokal. Menurut Waterworth (Hutama, 2016) melalui kehadiran potret riil dimensi sosial-budaya kedalam kelas, diharapkan peserta didik merasa belajar dalam realitas kehidupannya sehari-hari, sehingga tidak mengalami *shoch-learning situation*. Variasi metode, model maupun pendekatan pembelajaran sangat diperlukan karena selama ini guru tidak membimbing dan memberi pengalaman kepada siswa secara alamiah untuk menemukan sendiri dan belajar memecahkan masalahnya sendiri karena pola pembelajarannya masih berorientasi lebih banyak pada guru (teacher-oriented) yang semestinya pola pembelajaran diorientasikan pada siswa (student-oriented) (Wendra, Utama, & Triyasa, 2012). Pendapat ini selanjutnya kembali dipertegas oleh Adnyana, Sutarma, & Mandia (2015) yang mengutarakan metode pembelajaran yang digunakan saat ini masih bersifat konvensional dengan didukung oleh buku pegangan (*hand-out*) yang masih kental dengan gaya *text book*.

Selain terfokus pada proses pembelajaran, hal penting lain yang

patut disorot adalah penilaian. Hal ini dikarenakan kemampuan menyelenggarakan pembelajaran ternyata tidak diikuti dengan penggunaan alat asesmen yang mengukur baik proses maupun produk (otentik asesmen) (Marhaeni & Artini, 2015). Teknik penilaian dalam pembelajaran terus berkembang, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan teknik penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dan kompetensi dasar (Widiana, 2016). Selaras dengan pendapat tersebut, seiring berubahnya perkembangan kurikulum penilaian hasil belajar peserta didikpun hendaknya mengalami perubahan cara, baik cara asesmennya maupun cara penilaiannya (Subagia & Wiratma, 2012). Hal-hal lain yang perlu diperhatikan adalah pengembangan media pembelajaran. Saat ini penggunaan multimedia di sekolah mulai berkembang karena menurut Alfara dan Nachimutu (Diputra, 2016) beragam fitur-fitur yang dimiliki multimedia seperti video/audio, kuis, permainan, maupun animasi, mampu membantu guru dalam membelajarkan topik pembelajaran menjadi lebih variatif yang mana konten-konten multimedia memberikan dampak yang kuat terhadap pikiran dan perasaan siswa dalam belajar. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah perlakuan bagi siswa yang memerlukan pelayanan khusus. Menurut Alimin (2010) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika

ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Menurut (Nida, 2013) keberagaman varian yang terjadi dalam hambatan atau gangguan pada perkembangan komunikasi mereka inilah yang harus kita fahami guna menjadi pijakan bagi orang tua, guru maupun kita yang hidup di sekitar mereka memperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk komunikasi seperti apa yang dapat kita presentasikan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berinteraksi dengan mereka sehingga mereka memperoleh kesempatan dan perlakuan yang layak dari lingkungan mereka sebagaimana yang di terima oleh individu yang normal

#### **5. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) menjadi pondasi untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Pentingnya pembelajaran di SD harus menjadi pertimbangan berbagai pihak yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah dasar. Oleh sebab itu sebelum melakukan kegiatan penelitian, seorang peneliti harus memahami karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Menurut Nasution (1993) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun (Djamarah, 2008: 123). Pada masa usia inilah peserta didik mengalami perkembangan, di antaranya perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial. Pada usia 6 sampai 12 tahun inilah sering disebut dengan masa sekolah, karena pada usia 6

tahun anak mulai menerima pendidikan formal. Berdasarkan rentang usianya, peserta didik sekolah dasar dibagi menjadi 2 yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Usia peserta didik kelas rendah berada pada rentang usia dini yaitu, kelas satu sampai kelas tiga. Sedangkan usia peserta didik kelas tinggi yaitu, kelas empat sampai kelas enam.

Usia peserta didik kelas rendah adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak. Pada masa ini sebagian besar peserta didik masih belum bisa terbiasa gaya belajar pendidikan formal. Oleh sebab itu, sistem pembelajaran pada kelas satu sampai kelas tiga menggunakan tema. Pada pembelajaran yang berbasis tema, peserta didik diajak belajar sambil bermain. Materi pembelajaran juga masih berkaitan dengan kehidupan keseharian peserta didik. Di dalamnya terdapat pembiasaan kebiasaan baik, penanaman karakter, dan pengenalan lingkungan sekitar peserta didik.

Beberapa sifat peserta didik kelas rendah menurut Djamarah (2008: 124) antara lain: 1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dan prestasi sekolah, 2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional, 3) ada kecenderungan memuji sendiri, 4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain, 5) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting. Apabila dilihat dari pernyataan Djamarah di atas, usia

peserta didik kelas rendah masih cenderung polos. Polos di sini artinya, peserta didik masih perlu bimbingan untuk mengarahkan apa yang baik dan apa saja yang buruk. Oleh karena itu, perlu pengawasan dan pengontrolan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

Karakter peserta didik pada masa kelas rendah berbeda dengan karakter anak pada kelas tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran anak. Pada peserta didik kelas rendah belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh, sedangkan peserta didik di kelas tinggi sudah dapat berfikir, berkreasi secara luas. Beberapa sifat peserta didik kelas tinggi menurut Djamarah (2008: 125) antara lain: 1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, 2) sangat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, 3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, 4) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya, untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, 5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, usia peserta didik kelas tinggi berada

pada periode operasi konkret, pada tahap ini peserta didik mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual. Artinya peserta didik sudah mampu berpikir logis dalam memahami sesuatu, tetapi masih terbatas pada obyek-obyek konkret.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian mengenai penerapan kebijakan pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19 telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Dwi C, Brihannur, Aisyah Amelia, Uswatun Hasanah, Abdy Mahesha Putra dan Hidayatur Rahman (2020) tentang “Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19 menyatakan bahwa Pembelajaran e-learning akan terus harus dilakukan mengingat belum tuntas nya wabah Covid-19 di Indonesia dan membantu pencegahan penyebaran Covid-19 sehingga sampai saat ini masih belum ditentukan kapan akan masuk sekolah kembali untuk pembelajaran tatap muka. Kurang nya sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidaksiapan teknologi juga menjadi suatu hambatan dalam berlangsungnya kegiatan belajar *online*. Sehingga hasil belajar yang diberikan oleh pembelajaran tidak 100% lancar atau efektif.
2. Rezkia, Sri, Herlina, Zalnuraini (2014) tentang “ Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SDN Inpres I Birobuli”

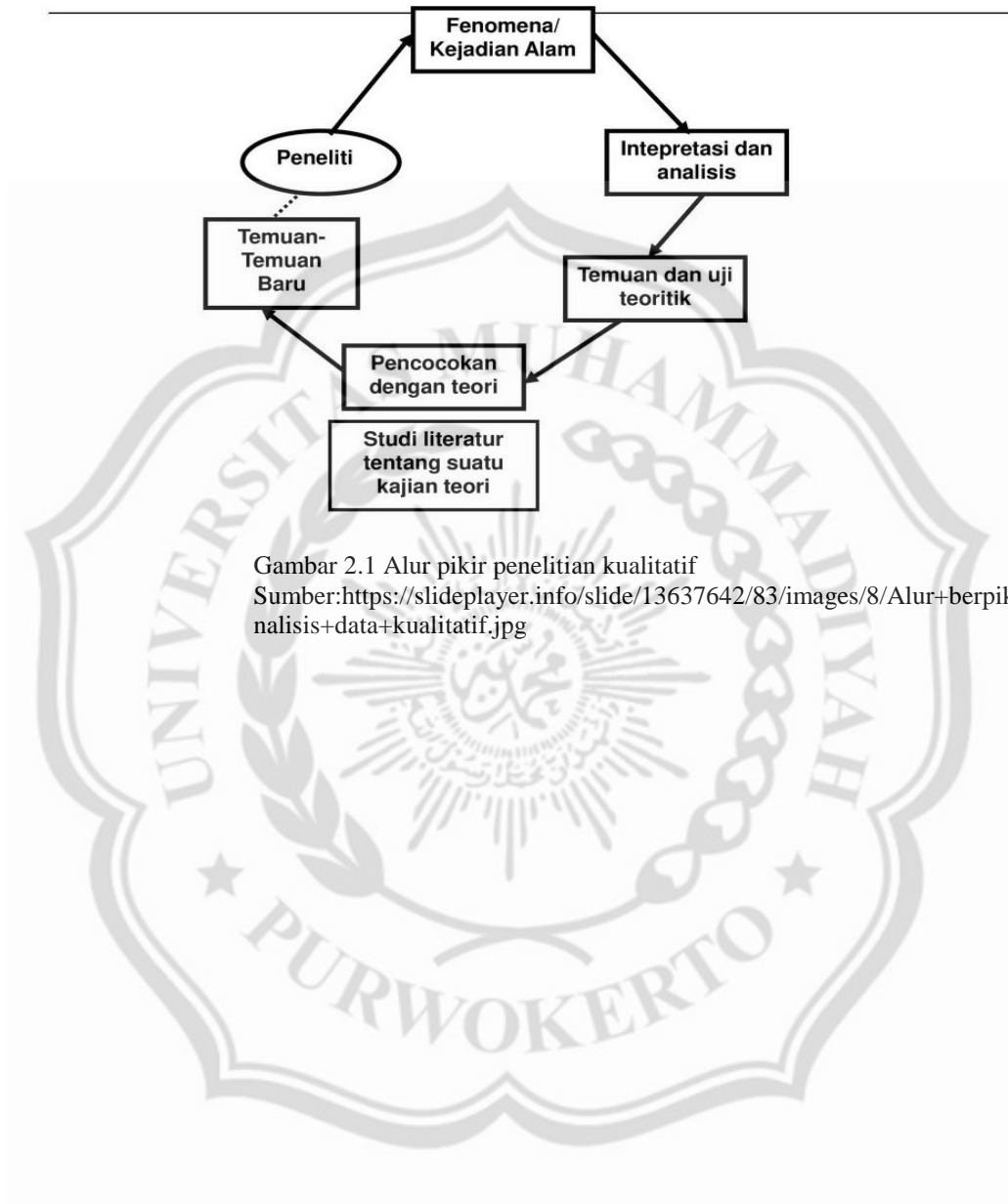
menyatakan bahwa Cara membimbing anak belajar di rumah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, sehingga anak di sekolah akan mempunyai prestasi belajar yang berbeda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya berpendidikan tinggi ternyata kurang berhasil dalam mendidik anaknya. Keberhasilan dalam mendidik anak adalah anak yang di sekolah pintar dan memperoleh prestasi yang baik.

### **C. Kerangka Pikir**

#### **Pandangan Orang dan Guru Terhadap Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19**

Kendala pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi yang ada di SD Negeri 3 Cendana antara lain sinyal yang susah dan keterbatasan orang tua dalam membantu proses belajar. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif dengan mencari pendapat dari orang tua dan guru tentang kebijakan pembelajaran tatap muka di masa pandemi *Covid-19*. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui pandangan orang tua dan pandangan guru tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka di masa pandemi *Covid-19* yang dilaksanakan di SD N 3 Cendana.

## Alur berpikir analisis data kualitatif



Gambar 2.1 Alur pikir penelitian kualitatif

Sumber: <https://slideplayer.info/slide/13637642/83/images/8/Alur+berpikir+analisis+data+kualitatif.jpg>